



Available online at
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>



Research Paper

SUFI SOCIAL WORK DALAM KONTEKS INDONESIA MODERN: TINJAUAN TEMATIK ATAS KERANGKA TEORETIS DAN PRAKTIK (1990-2024)

Budi Rahman Hakim

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

*Correspondence author: budi.rahman@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep dan praktik Sufi Social Work (SSW) dalam konteks Indonesia modern melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Fokus kajian diarahkan pada integrasi nilai-nilai sufistik dalam pekerjaan sosial, baik secara teoretis maupun praktis. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan laporan etnografis yang diterbitkan antara tahun 1990 dan 2024. Sebanyak 169 artikel berhasil diidentifikasi. Setelah dilakukan penghapusan duplikasi sebanyak 48 artikel, tersisa 121 artikel unik. Penyaringan awal melalui judul dan abstrak menyebabkan 78 artikel dievaluasi tidak relevan. Selanjutnya 43 artikel diulas secara full-text, dan 19 di antaranya dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Dengan demikian, 24 artikel memenuhi syarat untuk dianalisis secara mendalam. Pencarian dilakukan melalui basis data *Scopus*, *Google Scholar*, dan *Mendeley Reference Manager* dengan kriteria inklusi seperti keberadaan DOI aktif, keterdeteksian di *Mendeley*, dan relevansi dengan tema sufisme, pekerjaan sosial Islam, dan intervensi spiritual. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tiga tema utama: (1) integrasi spiritualitas dalam kurikulum dan praktik pekerjaan sosial, (2) praktik sufistik dalam rehabilitasi dan pemberdayaan sosial, dan (3) transformasi sosial berbasis nilai-nilai tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SSW telah berkembang melalui berbagai praktik lapangan, seperti Pondok Inabah TQN Suryalaya, Rumah Gemilang Indonesia, dan transformasi digital Tarekat Idrisiyyah. Temuan juga menunjukkan potensi besar integrasi SSW ke dalam kebijakan sosial melalui reorientasi kurikulum, kemitraan kelembagaan tarekat, dan kolaborasi dengan Islamic Social Finance. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa SSW adalah pendekatan intervensi sosial yang relevan, kontekstual, dan spiritual, serta dapat berkontribusi terhadap sistem kesejahteraan nasional yang lebih holistik.

Kata Kunci: *Sufi Social Work*, Neosufisme, Pekerjaan Sosial Islam, Kesejahteraan Sosial, Sosial Keadayaan, Indonesia Modern.

ARTICLE INFO

Received: 05 22, 25

Received in revised form: 08 09, 25

Accepted: 12 08, 25

doi: <https://doi.org/10.40159/share.v15i1.63635>



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license
 © Hakim (2025)

SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Address: Department of Social Welfare, Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang km 21 Highway Jatiningor, Sumedang
Phone/Fax (022) 7796974, 7796416

Please cite this article in APA Style

Hakim, B. R. (2025). Sufi social work dalam konteks Indonesia modern: Tinjauan tematik atas kerangka teoretis dan praktik (1990-2024). *SHARE Social Work Journal*, 15(1), 1-12.

Abstract

This study aims to examine the concept and practice of Sufi Social Work (SSW) in modern Indonesia through a Systematic Literature Review (SLR). The focus is on the integration of Sufi values within social work both theoretical frameworks and practical applications. Data were retrieved from reputable academic journals, scholarly books, and ethnographic reports published between 1990 and 2024. A total of 169 articles were identified. After removing 48 duplicates, 121 unique articles remained. Following an initial screening of titles and abstracts, 78 articles were excluded for irrelevance. The full-text review of 43 articles resulted in further 19 exclusions, yielding 24 articles that met the inclusion criteria for detailed analysis. Literature searches used Scopus, Google Scholar, and Mendeley, with inclusion criteria such as active DOI, Mendeley detectability, and relevance to themes of Sufism, Islamic social work, and spiritual intervention. Thematic analysis identified three key themes: (1) the integration of spirituality into social work education and practice, (2) Sufi-based rehabilitation and empowerment, and (3) social transformation grounded in Sufi ethics. Findings reveal the growth of SSW through initiatives like Pondok Inabah TQN Suryalaya, Rumah Gemilang Indonesia, and the digital transformation of Tarekat Idrisiyyah. The study also highlights significant opportunities to integrate SSW into social policy via curricular reform, institutional partnerships with Sufi orders, and collaboration with Islamic Social Finance. The study concludes that SSW represents a spiritually grounded, contextually relevant model of social intervention that can meaningfully contribute to a holistic national welfare system.

Keywords: *Sufi Social Work, Neosufism, Islamic Social Work, Social Welfare, Religious-Social Integration, Modern Indonesia*

1. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan pekerjaan sosial berbasis spiritualitas kembali mendapat perhatian, khususnya sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan sekuler dalam menjawab kompleksitas persoalan sosial masyarakat religius dan multikultural seperti Indonesia. Salah satu pendekatan menonjol adalah Sufi Social Work (SSW), yang mengintegrasikan prinsip tasawuf sebagai dasar etis dan praksis dalam intervensi sosial. SSW menawarkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam pemberdayaan individu dan komunitas. Di Indonesia, sufisme telah lama memainkan peran sosial melalui praktik tarekat seperti dzikir kolektif, majelis taklim, dan kegiatan filantropi yang memperkuat solidaritas dan harmoni multikultural (Hurnawijaya et al., 2024).

Pada era 1990-an, nilai-nilai sufistik seperti rahmah (kasih sayang), tawadhu' (kerendahan hati), dan ukhuwah (persaudaraan) menjadi pijakan penting dalam praktik sosial komunitas tarekat. Studi menyebutkan bahwa praktik suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga mempererat relasi sosial dan membangun solidaritas komunitas melalui pengabdian bersama dalam peguron selama 10-40 hari. Ritual ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian spiritual individu, tetapi juga membentuk kualitas kehidupan sosial yang inklusif (social piety) dalam komunitas tersebut (Aris Munandar & Fahrurrozi, 2024; Sakhok & Munandar, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik seperti rahmah, tawadhu', dan ukhuwah dapat menjadi dasar intervensi sosial yang inklusif dan transformatif. Misalnya, praktik suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah tak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mempererat relasi sosial komunitas.

Memasuki era 2020-an, pendekatan SSW mengalami evolusi teoretis dan integratif. Nilai-nilai sufistik diterjemahkan ke dalam kerangka akademis dan profesional seperti Neosufism, Islamic Social Work, dan Spiritually Integrated Social Work. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa tarekat-tarekat sufi melalui model modern, beralih dari praktik ritual ke intervensi sosial yang lebih struktural, seperti program pendidikan, ekonomi mikro dan filantropi. Tarekat dianggap sebagai agen perubahan sosial yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern (Rohmawati & Zulkifli, 2024).

Dominasi paradigma sekuler dalam pendidikan dan kebijakan sosial menyebabkan marginalisasi aspek spiritual dalam praktik pekerjaan sosial serta terbatasnya pelatihan profesional berbasis sufisme (Rahmatullah et al., 2024). Meski demikian, berbagai tarekat seperti TQN Suryalaya dan Idrisiyyah telah berhasil menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam rehabilitasi, pendidikan karakter, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Aris Munandar & Fahrurrozi, 2024; Kamaludin & Ula, 2020; Makhasin, 2016). Beberapa tokoh kunci internasional telah memelopori wacana integrasi spiritualitas dan pekerjaan sosial dalam tradisi sufistik, seperti Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, pimpinan Naqshbandi Haqqani Sufi Order, dikenal atas pendirian lembaga amal dan proyek kemanusiaan global yang menekankan prinsip khidmah (pengabdian) dan spiritual philanthropy. Sejak akhir 1990-an, beliau mendirikan Haqqani Foundation dan berbagai pusat sosial di Amerika Utara dan Asia, khususnya memberikan bantuan bencana, pendidikan, dan dialog antaragama sebagai manifestasi praktik sosial berbasis sufisme modern (Kabbani, 1999).

Di Mesir, Rafea Muhammad Rafea mendirikan Egyptian Society for Spiritual and Cultural Research, berupa komunitas spiritual yang mengusung nilai keadilan sosial, pluralisme spiritual, dan transformasi spiritual sebagai dasar pembangunan masyarakat modern (Hoffman, 2020). Topik ini menjadi penting karena integrasi antara spiritualitas Islam dan kerja sosial profesional masih jarang dikaji secara sistematis dalam studi kesejahteraan sosial Indonesia. Di tengah krisis identitas dan fragmentasi sosial, SSW menawarkan pendekatan yang relevan dan transformatif. Karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara sistematis perkembangan, implementasi, serta tantangan dan peluang integrasi SSW di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah perkembangan konsep dan praktik Sufi Social Work (SSW) di Indonesia dalam rentang waktu 1990 hingga 2024 (Nabila & Usiono Usiono, 2024). Kajian dilakukan dengan merumuskan dua pertanyaan penelitian utama: (1) bagaimana perkembangan SSW di Indonesia sejak 1990 hingga 2024, dan (2) apa saja tantangan serta peluang integrasi nilai-nilai sufistik dalam sistem kesejahteraan sosial nasional. Berikut adalah tabel alur (*flowchart*) proses penyaringan literatur (*literature screening flowchart*) yang menggambarkan identifikasi hingga seleksi final artikel untuk analisis dalam Sufi Social Work (SSW):

Tahap	Kegiatan	Jumlah Artikel
1. Identifikasi Awal	Penelusuran di Scopus (55), Google Scholar (93), Mendeley (21) menggunakan kata kunci terkait SSW dan sufisme. Manajemen referensi melalui Mendeley Reference Manager.	Total: 169
2. Hapus Duplikasi	Menghapus artikel duplikat yang terdeteksi lintas platform.	169 – 48 = 121 unik
3. Penyaringan Awal (judul & abstrak)	Menelaah relevansi terhadap topik integrasi nilai sufistik dalam pekerjaan sosial.	78 dieliminasi → tersisa 43
4. Screening Full-text	Pemeriksaan lengkap teks terhadap kriteria inklusi: fokus SSW, periode 1990–2024, konteks Indonesia.	19 tidak sesuai → tersisa 24
5. Analisis Final	24 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis secara mendalam untuk mendukung temuan penelitian.	24 artikel dianalisis

Proses ini menggambarkan pendekatan sistematis dalam menyeleksi artikel ilmiah. Dari 169 artikel awal, hanya 24 yang memenuhi kriteria metodologis dan topikal untuk dianalisis secara lebih mendalam dalam pembahasan Sufi Social Work di Indonesia modern. Kriteria inklusi meliputi publikasi ilmiah yang memiliki DOI aktif, terdeteksi oleh Mendeley, relevan dengan kata kunci seperti “Sufi Social Work”, “Islamic Social Work”, dan “intervensi spiritual”, serta terbit antara tahun 1990-2024. Sebaliknya, jurnal predator, artikel tanpa akses full-text, dan pustaka non-akademik seperti blog atau opini populer dikeluarkan dari analisis. Tahapan systematic literature review (SLR) meliputi: pencarian awal literatur,

seleksi berdasarkan judul dan abstrak, pembacaan full-text, penyaringan akhir berdasarkan relevansi tematik, ekstraksi data ke dalam tabel, dan analisis tematik secara iteratif. Pengumpulan literatur dilakukan secara daring dengan memanfaatkan berbagai platform akademik seperti Google Scholar, ScholarGPT, dan ResearchGate untuk memastikan cakupan sumber yang luas dan relevan.

Hasil analisis mengidentifikasi tiga tema utama: (1) integrasi spiritualitas dalam praktik sosial, (2) peran sufisme dalam rehabilitasi dan pemberdayaan, serta (3) transformasi sosial berbasis nilai-nilai tasawuf (Majumdar, 2022). Proses ini dirancang untuk menjaga konsistensi sintesis dan memperkuat validitas temuan mengenai posisi dan potensi SSW dalam konteks Indonesia modern. Sebagai bagian dari inovasi metodologis, penelitian ini juga memanfaatkan dukungan Artificial Intelligence (AI) berbasis *natural language processing* untuk membantu proses pengelolaan referensi, verifikasi metadata publikasi, deteksi duplikasi, dan penyusunan sintesis tematik. Penggunaan AI dilakukan secara asistif, bukan substitutif, sehingga seluruh tahapan analisis tetap berada dalam kendali peneliti dan mengikuti kaidah etika penelitian yang berlaku. Proses ini dirancang untuk menjaga konsistensi sintesis dan memperkuat validitas temuan mengenai posisi dan potensi *Sufi Social Work* dalam konteks Indonesia modern.

3. Hasil Penelitian

Kerangka Teoretis

Perkembangan *Sufi Social Work* (SSW) di Indonesia sejak tahun 1990 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang signifikan dalam penggabungan antara nilai-nilai spiritual Islam dan praktik pekerjaan sosial. Transformasi ini dapat ditinjau melalui tiga pendekatan teoretis utama:

Spiritually Integrated Social Work

Spiritually Integrated Social Work (SISW) merupakan kerangka teoritis yang menempatkan spiritualitas sebagai dimensi penting dalam intervensi sosial, terutama di masyarakat multikultural dan religius seperti Indonesia. Pendekatan ini menolak reduksionisme sekuler dan menjadikan spiritualitas sebagai fondasi etis, afektif, dan transformatif dalam pelayanan sosial. Carrington (2013) melalui *Integrated Spiritual Practice Framework* merumuskan integrasi nilai-nilai spiritual dari berbagai tradisi, termasuk Islam, ke dalam praktik profesional pekerjaan sosial berbasis budaya lokal. Di Indonesia, SISW berwujud dalam praktik tasawuf yang berakar pada Islam Nusantara. Studi oleh Smith & Wardatun (2022) menunjukkan bahwa perempuan Muslim di Lombok memanfaatkan dzikir dan doa sebagai strategi psikospiritual dalam menghadapi kekerasan domestik. Praktik ini memperkuat ketahanan emosional dan identitas spiritual sebagai bentuk keberdayaan sosial. Dengan demikian, SISW dalam kerangka sufistik memberikan dasar kuat bagi pengembangan model intervensi sosial berbasis spiritual yang relevan dengan konteks Indonesia. Spiritualitas tidak lagi diposisikan sebagai aspek tambahan, melainkan sebagai inti pengalaman manusia yang perlu diintegrasikan secara metodologis dalam praktik pekerjaan sosial.

Islamic Social Work

Islamic Social Work (ISW) hadir sebagai respons atas kebutuhan pendekatan pekerjaan sosial yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam. ISW mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti 'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan fard kifayah (tanggung jawab kolektif) ke dalam praktik profesional yang terstruktur. Ragab (2016) mengusulkan kerangka Islamization of knowledge dan epistemologi integral untuk memastikan konsistensi ISW dengan syariat dan maqāṣid al-sharī'ah. ISW memandang intervensi sosial sebagai bagian dari ibadah dan misi kenabian, di mana tindakan sosial tidak hanya dinilai dari efektivitas teknis, tetapi juga dari dampak spiritual dan moralnya. Studi Farrar & Uddin (2020) menunjukkan bahwa praktik mikrofinansial berbasis etika Islam seperti amanah dan kepedulian terhadap dhuafa dapat memperkuat kesejahteraan material sekaligus solidaritas spiritual komunitas. Dengan demikian, ISW menawarkan paradigma yang menyatukan aspek moral, spiritual, dan profesional. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang multikultural, ISW menjadi fondasi penting bagi model intervensi sosial yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

Neosufisme dan Etika Sosial

Neosufisme muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas, dengan mereinterpretasi ajaran tasawuf menjadi lebih kontekstual dan transformatif secara sosial. Berbeda dari sufisme klasik yang bersifat kontemplatif dan individual, neosufisme menekankan spiritualitas sebagai dasar etis bagi

keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Pengalaman spiritual tidak hanya dipahami secara personal, tetapi juga diwujudkan dalam aksi sosial yang berorientasi pada keadilan, perdamaian, dan pemberdayaan umat. Studi oleh El Mouden (2021) menyoroti kontribusi Sufisme Sunni dalam memperkuat solidaritas sosial melalui nilai-nilai seperti kesederhanaan, toleransi, dan cinta damai. Sementara itu, pendekatan Neo-Sufi Fazlur Rahman dalam penelitian Mir & Anjum (2024) menekankan pentingnya integrasi antara pembinaan spiritual (tazkiyah) dan aksi sosial. Dalam konteks Indonesia, Hamka mengusung konsep “Sufisme Modern” yang menggabungkan spiritualitas Islam dengan etos sosial, menolak hedonisme, dan menekankan zuhd sebagai fondasi keseimbangan spiritual-material (Kaplan & Zarkasyi, 2024). Berbagai pendekatan ini memperkuat posisi *Sufi Social Work* (SSW) sebagai kerangka intervensi sosial berbasis nilai yang adaptif dan holistik. SSW menawarkan alternatif kerja sosial yang tidak hanya teknokratik, tetapi juga berfungsi sebagai misi moral dan spiritual untuk menciptakan pembebasan struktural, pemberdayaan komunitas, dan harmoni sosial berkelanjutan.

Praktik-Praktik Lapangan *Sufi Social Work* (SSW) di Indonesia

Penelitian ini menemukan bahwa praktik *Sufi Social Work* (SSW) di Indonesia menunjukkan keragaman pendekatan yang mencerminkan peran strategis tarekat dalam mengintegrasikan spiritualitas Islam ke dalam agenda pemberdayaan sosial. Berbagai model intervensi sosial berbasis sufisme telah dikembangkan oleh komunitas tarekat sesuai konteks dan kebutuhan masyarakat. Fenomena *Sufi Social Work* (SSW) di Indonesia menunjukkan bahwa sufisme memiliki fleksibilitas epistemologis untuk bertransformasi dari praktik spiritual personal menjadi kerangka kerja sosial yang responsif terhadap problematika masyarakat.

Praktik-praktik SSW yang dikembangkan oleh tarekat-tarekat di Indonesia memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sufistik diartikulasikan secara kontekstual dalam berbagai model pemberdayaan sosial, mulai dari rehabilitasi spiritual hingga ekonomi digital berbasis keberkahan (Kamaludin & Ula, 2020; Mulyati & Nihayah, 2020). Kontekstualisasi nilai-nilai sufistik ini mencerminkan bahwa sufisme tidak terjebak pada dogma ritualistik, melainkan bergerak dinamis menjadi praksis sosial yang berorientasi pada perubahan struktural maupun kultural. Integrasi spiritualitas dengan aspek-aspek praktis seperti pelatihan vokasional, ekonomi kreatif, dan filantropi komunitas menunjukkan bahwa tarekat mampu membangun model intervensi sosial yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif dan memberdayakan (Kholidhidayatullah et al., 2021) (Aris Munandar & Fahrurrozi, 2024) (Sakhok & Munandar, 2020).

Lebih jauh, keberhasilan SSW di Indonesia memperlihatkan bahwa spiritualitas sufistik memiliki potensi menjadi fondasi paradigmatis baru dalam pengembangan teori dan praktik kesejahteraan sosial berbasis Islam. Pendekatan ini melampaui dikotomi antara intervensi spiritual dan sosial, serta menegaskan pentingnya “*spiritual resilience*” sebagai landasan bagi keberlanjutan program pemberdayaan sosial (Kamaludin & Ula, 2020). Oleh karena itu, SSW dapat dipahami sebagai bentuk “*socially-engaged spirituality*” yang relevan bagi rekonstruksi model kesejahteraan sosial nasional berbasis nilai-nilai transendental (Apsari et al., 2024). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa praktik SSW di Indonesia tidak sekadar menyasar spiritualisasi individu, tetapi juga berperan penting dalam pemulihan sosial, pemberdayaan ekonomi, pendidikan moral, dan integrasi komunitas. SSW terbukti sebagai model intervensi berbasis nilai sufistik yang efektif, kontekstual, dan relevan untuk diadopsi dalam sistem kesejahteraan sosial nasional.

Tantangan dan Peluang Integrasi *Sufi Social Work* (SSW) dalam Kebijakan Sosial

Integrasi *Sufi Social Work* (SSW) dalam sistem kesejahteraan sosial Indonesia menghadapi tantangan mendasar, terutama akibat dominasi paradigma sekuler dalam kebijakan publik dan pendidikan profesi sosial. Spiritualitas, khususnya nilai sufistik seperti dzikir dan tazkiyah, sering kali dianggap subjektif dan tidak ilmiah, sehingga terpinggirkan dalam pendekatan teknokratik yang menuntut bukti empiris. Kurikulum pendidikan pekerjaan sosial pun belum banyak mengakomodasi dimensi spiritual, sehingga lulusan cenderung tidak dibekali dengan sensitivitas sufistik dalam menangani masalah eksistensial masyarakat (Afiani & Haririe, 2024; Rahmatullah et al., 2024). Hal ini diperparah oleh minimnya pelatihan profesional yang menginternalisasikan prinsip tasawuf seperti ikhlas, sabar, dan

zuhud, sehingga menimbulkan resistensi terhadap model intervensi berbasis spiritual (Abitolkha & Mas'ud, 2021).

Meski demikian, peluang integrasi tetap terbuka melalui pendekatan multidisipliner dan dialog antarperadaban. Nilai-nilai sufistik seperti mahabbah, futuwwah, dan tawadhu' berpotensi menjadi fondasi kerja sama lintas agama dan budaya dalam pelayanan sosial. Penelitian Hurnawijaya et al. (2024) dan Majdi (2023) menegaskan bahwa sufisme dengan karakter moderat dan kosmopolit dapat mendorong rekonsiliasi nilai dalam masyarakat multikultural. Selain itu, tasawuf akhlaki terbukti efektif dalam membentuk karakter moral generasi muda (Samsudin, 2023). Hal ini menjadikannya relevan untuk pendidikan dan kebijakan publik berbasis nilai transendental.

Peluang strategis lain terletak pada reorientasi kurikulum dan penguatan kelembagaan. Kurikulum pekerjaan sosial perlu memasukkan prinsip sufistik seperti khidmah, tazkiyah, dan ukhuwwah untuk membentuk pekerja sosial yang tangguh secara spiritual dan etis. Studi Wajdi et al. (2024) menunjukkan bahwa organisasi tarekat telah berhasil menjalankan intervensi sosial yang terstruktur dan kontekstual. Sinergi antara lembaga tarekat dan negara perlu diperkuat agar pelayanan sosial berbasis nilai sufistik dapat dijalankan secara sistematis dan inklusif.

Salem Ierabi (2022) menekankan perlunya kemitraan antara institusi keagamaan dan negara dalam mendesain serta mengimplementasikan program kesejahteraan berbasis komunitas. Dengan melibatkan lembaga-lembaga sufistik yang telah terbukti memiliki kapasitas sosial baik dalam aspek spiritual maupun administrative implementasi SSW dapat dilakukan secara sistematis dan terukur. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fondasi moral pelayanan sosial, tetapi juga memberikan legitimasi religius dan kultural yang memperluas penerimaan masyarakat terhadap program-program kesejahteraan yang dijalankan.

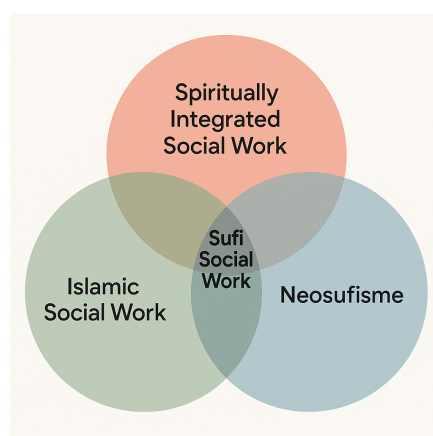


Figure 1 Diagram Konseptual

Diagram konseptual ini menggambarkan integrasi antara Spiritually Integrated Social Work (SISW), Islamic Social Work (ISW), dan Neosufisme sebagai fondasi teoritis Sufi Social Work (SSW). SISW menekankan spiritualitas sebagai dimensi esensial dalam intervensi sosial berbasis budaya lokal dan multireligius, sedangkan ISW menghadirkan pendekatan kesejahteraan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan tanggung jawab kolektif (fard kifayah). Di sisi lain, Neosufisme menegaskan reinterpretasi tasawuf sebagai etika sosial yang kontekstual dan transformatif, mendorong keterlibatan aktif dalam pemberdayaan umat. SSW muncul di titik irisan ketiganya sebagai model kerja sosial berbasis sufistik yang tidak hanya mengedepankan dimensi spiritualitas individu, tetapi juga berperan sebagai kerangka praksis sosial yang adaptif, holistik, dan relevan dalam menjawab tantangan kesejahteraan sosial masyarakat Muslim Indonesia.

Dengan demikian, integrasi SSW dalam kebijakan sosial Indonesia membutuhkan reformasi kurikulum, pembentukan regulasi yang inklusif terhadap spiritualitas, serta kemitraan kelembagaan yang mengakui peran tarekat sebagai aktor sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fondasi etika pelayanan sosial, tetapi juga menciptakan model kebijakan yang adaptif, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai lokal serta spiritualitas Islam yang hidup dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

4. Diskusi dan Implikasi

Relevansi *Sufi Social Work* dalam Konteks Sosial Indonesia

Sufi Social Work (SSW) memiliki relevansi kuat dalam konteks sosial Indonesia yang religius dan multikultural. Nilai-nilai sufistik seperti wasatiyyah, rahmah, ukhuwah, dan keadilan sosial telah lama menjadi perekat kohesi sosial masyarakat melalui praktik dzikir, tahlil, majelis taklim, dan filantropi komunitas (Hurnawijaya et al., 2024; Rahmah et al., 2024). Tak hanya memperkuat kesalehan individu, tarekat juga berperan dalam mencegah fragmentasi sosial dan memfasilitasi dialog antaragama. Abdurrahman (2018) menegaskan bahwa sufisme berperan penting dalam proses Islamisasi dan pembentukan karakter bangsa yang inklusif dan toleran, menjadikannya relevan sebagai fondasi etika sosial kebangsaan.

Di tengah disrupsi sosial dan meningkatnya radikalisme, SSW menawarkan alternatif yang empatik dan transformatif. Praktik seperti suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah telah menunjukkan bagaimana spiritualitas dapat membangun solidaritas dan stabilitas sosial di tingkat komunitas (Rosidi, 2024). Dengan demikian, SSW bukan sekadar pendekatan spiritual individual, melainkan strategi pembangunan sosial berbasis nilai yang efektif untuk menjembatani jurang sosial dan ideologis, memperkuat kesejahteraan spiritual, serta memperkokoh harmoni masyarakat Indonesia yang majemuk.

Tantangan Integrasi SSW dalam Kebijakan Sosial

Meskipun *Sufi Social Work* (SSW) terbukti berkontribusi dalam pembangunan sosial berbasis spiritualitas, integrasinya dalam kebijakan sosial nasional masih terkendala oleh dominasi paradigma sekuler. Sistem kesejahteraan sosial Indonesia cenderung mengabaikan dimensi spiritual karena berpijak pada pendekatan rasionalistik dan positivistik, sehingga nilai-nilai sufistik seperti dzikir, tazkiyah, dan kesadaran ruhani belum dianggap relevan dalam intervensi formal. (Kaplan & Zarkasyi, 2024). Hal ini berdampak pada kurikulum pendidikan pekerjaan sosial yang belum mengakomodasi pelatihan berbasis spiritual. Banyak pekerja sosial tidak dibekali kompetensi untuk menangani isu-isu eksistensial yang penting dalam konteks masyarakat religius (Iraj et al., 2022). Hambatan struktural lainnya adalah ketiadaan regulasi yang mendukung kemitraan antara pemerintah dan organisasi tarekat yang selama ini telah menjalankan program sosial berbasis spiritual secara mandiri (Aris Munandar & Fahrurrozi, 2024).

Dalam situasi ini, pendekatan multidisipliner menjadi penting untuk menjembatani gap epistemologis antara sufisme dan kebijakan publik. Gagasan "Sufisme Modern" ala Hamka sebagaimana dianalisis oleh Kaplan & Zarkasyi (2024) menawarkan sintesis antara nilai ketauhidan dan tanggung jawab sosial sebagai dasar formulasi kebijakan berbasis spiritual. Dengan demikian, tantangan integrasi SSW hanya dapat diatasi melalui reformulasi paradigma pendidikan dan regulasi sosial yang membuka ruang bagi spiritualitas Islam sebagai dimensi sah dalam kebijakan kesejahteraan yang inklusif, adaptif, dan kontekstual.

Peluang Integrasi melalui *Islamic Social Finance* (ISF)

Integrasi *Sufi Social Work* (SSW) dengan *Islamic Social Finance* (ISF) seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf menawarkan peluang strategis dalam memperkuat dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi sistem kesejahteraan Indonesia. ISF memiliki potensi besar dalam mendukung program tarekat berbasis komunitas untuk pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan kelompok rentan secara lebih sistematis (Adinugraha et al., 2023). Kolaborasi antara lembaga zakat, pemerintah, dan tarekat juga dapat memperkuat model distribusi zakat mikro dan wakaf produktif, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Yenni Samri Juliati Nasution et al. (2024) yang mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Model Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) yang diusulkan oleh Patria Yunita (2021) juga

menunjukkan integrasi nilai spiritual dan efisiensi fiskal negara untuk sektor pendidikan dan pangan. Sementara itu Hudaefi (2020) menekankan pentingnya inovasi digital seperti fintech syariah dalam memperluas akses dan transparansi distribusi ISF. Dengan sinergi ini, ISF dan SSW dapat membentuk ekosistem pemberdayaan yang kolaboratif, spiritual, dan berkelanjutan sebuah model intervensi sosial Islam yang tidak hanya etis dan kontekstual, tetapi juga responsif terhadap tantangan pembangunan nasional.

Dampak dan Implikasi bagi Pengembangan Kebijakan dan Praktik Sosial

Integrasi antara *Sufi Social Work* (SSW) dan *Islamic Social Finance* (ISF) membuka ruang strategis untuk membangun model intervensi sosial yang berbasis nilai spiritual dan kontekstual dengan daya dukung finansial yang berkelanjutan. Instrumen ISF seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf dapat menjadi fondasi pembiayaan bagi program pemberdayaan sosial berbasis tarekat yang inklusif dan berdaya transformasi. Penelitian oleh Adinugraha et al. (2023) menunjukkan bahwa optimalisasi zakat dan wakaf dapat memperkuat infrastruktur sosial komunitas dan mendorong pemberdayaan ekonomi umat. Inovasi seperti *Cash Waqf Linked Sukuk* (CWLS) yang terintegrasi dalam kebijakan fiskal nasional (Laila et al., 2024), serta peran negara sebagai fasilitator sinergi antara lembaga zakat dan tarekat (Hafzi et al., 2024), memperlihatkan potensi besar ISF dalam mendukung pendidikan, kesehatan, dan bantuan kemanusiaan berbasis syariah. Dengan kolaborasi antara komunitas tarekat, lembaga zakat, dan institusi keuangan syariah, dapat tercipta ekosistem sosial yang bukan hanya responsif secara material, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dan moral masyarakat secara berkelanjutan.

Dampak yang Dapat Diukur dari *Sufi Social Work* (SSW):

- 1) Ketahanan Spiritual Individu (*Spiritual Resilience*): Peningkatan kapasitas individu dalam menghadapi tekanan psikososial, diukur melalui indikator *self-awareness*, coping mechanism berbasis spiritualitas, dan penurunan relaps (khusus pada program rehabilitasi).
- 2) Peningkatan Kohesi Sosial Komunitas: Diukur melalui indeks partisipasi aktif anggota komunitas dalam kegiatan sosial tarekat, peningkatan solidaritas, dan penurunan konflik berbasis segregasi sosial-ekonomi.
- 3) Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Spiritual: Pertumbuhan jumlah UMKM berbasis tarekat yang didukung oleh dana zakat, infaq, dan wakaf, peningkatan penghasilan anggota binaan, serta keberlanjutan usaha berbasis etika sufistik.
- 4) Optimalisasi Infrastruktur Sosial Syariah: Peningkatan jumlah fasilitas pendidikan, layanan kesehatan, dan bantuan kemanusiaan yang dibiayai melalui inovasi ISF seperti CWLS, serta peningkatan aksesibilitas bagi kelompok dhuafa.
- 5) Transformasi Etos Kerja Spiritual: Perubahan perilaku kerja masyarakat berbasis nilai ikhlas, amanah, dan mujahadah, yang diukur melalui peningkatan produktivitas, loyalitas kerja, dan orientasi spiritual dalam aktivitas ekonomi.

Implikasi Konkret bagi Pengembangan:

- 1) Kebijakan Sosial: Regulasi Kemitraan Negara-Tarekat: Pemerintah perlu menyusun regulasi formal yang mengakui tarekat sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan program kesejahteraan sosial berbasis spiritual, termasuk dalam distribusi dan optimalisasi dana zakat dan wakaf.
- 2) Integrasi ISF dalam Kebijakan Fiskal dan Sosial: Pengembangan instrumen ISF seperti *Cash Waqf Linked Sukuk* (CWLS) harus didorong sebagai bagian dari kebijakan fiskal nasional yang diarahkan untuk mendanai program-program sosial tarekat dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi mikro.
- 3) Insentif dan Fasilitasi bagi Lembaga SSW: Pemerintah perlu memberikan insentif fiskal (tax deduction) bagi lembaga dan korporasi yang bermitra dengan komunitas tarekat dalam program SSW. Selain itu, penyediaan akses permodalan syariah berbasis kemitraan menjadi langkah konkret yang mendukung ekosistem sosial sufistik.
- 4) Reformasi Kurikulum Pekerjaan Sosial berbasis Tasawuf: Institusi pendidikan tinggi didorong untuk mengembangkan kurikulum pendidikan sosial berbasis sufisme, yang mengintegrasikan teori intervensi spiritual dengan praktik kerja sosial profesional berbasis lokalitas.
- 5) Platform Digital SSW Terintegrasi: Pengembangan platform digital yang menghubungkan komunitas tarekat, lembaga zakat, dan institusi keuangan syariah menjadi kebijakan strategis untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam program SSW.

- 6) Penguatan Riset Kebijakan SSW dan ISF: Pemerintah dan lembaga penelitian harus memfasilitasi riset multidisipliner yang mengevaluasi efektivitas integrasi SSW-ISF sebagai basis perumusan kebijakan kesejahteraan sosial nasional yang lebih inklusif dan berbasis nilai.

5. Simpulan & Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Sufi Social Work* (SSW) di Indonesia mengalami perkembangan signifikan sejak 1990 hingga 2024, baik secara konsep maupun praktik. Integrasi nilai-nilai sufistik dalam kerangka *Spiritually Integrated Social Work*, *Islamic Social Work*, dan Neosufisme telah menghasilkan model intervensi sosial yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti rahmah, ukhuwah, ikhlas, dan zuhud tidak hanya membentuk ketahanan spiritual individu, tetapi juga mendorong transformasi sosial di tingkat komunitas. Praktik di Pondok Inabah TQN Suryalaya, Rumah Gemilang Indonesia, dan Tarekat Idrisiyyah membuktikan efektivitas SSW dalam rehabilitasi, pemberdayaan ekonomi, dan filantropi. Meski demikian, integrasi SSW dalam kebijakan sosial nasional masih terhambat oleh dominasi paradigma sekuler, ketiadaan regulasi formal yang mengakui peran tarekat, dan minimnya kurikulum berbasis tasawuf. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk memperkuat posisi SSW sebagai pilar kesejahteraan nasional.

Dalam aspek kebijakan, pemerintah perlu segera menyusun regulasi yang mengakui tarekat sebagai mitra strategis dalam program kesejahteraan sosial berbasis nilai, termasuk memfasilitasi optimalisasi zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) melalui *Islamic Social Finance* (ISF). Inisiatif seperti *Cash Waqf Linked Sukuk* (CWLS) harus diintegrasikan ke dalam kebijakan fiskal nasional sebagai sumber pendanaan program sosial tarekat di sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi UMKM. Insentif fiskal bagi lembaga yang bermitra dengan tarekat, serta pengembangan platform digital untuk transparansi program SSW, juga menjadi langkah konkret yang perlu didorong. Dalam bidang pendidikan, reformasi kurikulum pekerjaan sosial berbasis tasawuf menjadi prioritas mendesak. Perguruan tinggi perlu mengembangkan mata kuliah khusus *Sufi Social Work*, modul pembelajaran yang menggabungkan dimensi spiritual dan intervensi sosial, serta memperkuat kemitraan akademik dengan komunitas tarekat melalui penelitian dan pengabdian masyarakat.

Untuk arah penelitian ke depan, riset multidisipliner diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas integrasi SSW dan ISF dalam berbagai konteks sosial. Penelitian longitudinal dapat mengukur dampak jangka panjang SSW terhadap ketahanan spiritual individu, kohesi sosial komunitas, dan pemberdayaan ekonomi. Selain itu, studi tentang potensi digitalisasi SSW untuk kewirausahaan spiritual dan filantropi komunitas, serta kajian mendalam mengenai model kemitraan negara-tarekat, menjadi prioritas riset strategis guna memastikan legitimasi formal dan keberlanjutan program-program SSW dalam sistem kesejahteraan nasional.

References

- Abdurrahman, D. (2018). Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 9(2), 159–176. www.journals.mindamas.com/index.php/tawarikh
- Abitolkha, A. M., & Mas'ud, A. (2021). Integration of Sufism Values into the Curriculum of Islamic Religious Education Subject in Junior High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.1-16>
- Adinugraha, H. H., Shulhoni, M., & Achmad, D. (2023). Islamic social finance in Indonesia: Opportunities, challenges, and its role in empowering society. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 45–62. <https://doi.org/10.20885/RISFE.vol2.iss1.art4>
- Afiani, V. Z., & Haririe, M. R. (2024). Sufism and Mental Health. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(1), 103–118. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i1.8716>
- Apsari, N. C., Taftazani, B. M., & Santoso, M. B. (2024). Faith-based rehabilitation for drug abuse in Indonesia: A spiritual approach of social work. *International Social Work*, 67(2), 334–345.

- <https://doi.org/10.1177/00208728231165637>
- Aris Munandar, S., & Fahrurrozi, M. (2024). Transformation of the Idrisiyyah Order: Navigating Social and Economic Challenges in the Digital Era. *Digital Muslim Review*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.32678/dmr.v2i1.27>
- Carrington, A. M. (2013). An Integrated Spiritual Practice Framework for Use Within Social Work. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 32(4), 287–312. <https://doi.org/10.1080/15426432.2013.839206>
- El Mouden, E. A. (2021). The Impact Of Sunni Islamic Sufism On The Consolidation Of The Principle Of Social Solidarity. *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences*, 03(05), 41–47. <https://doi.org/10.47832/2717-8293.5-3.5>
- Farrar, S., & Uddin, T. (2020). Building Islamic Ethics into Development: Exploring the Role and Limitations of “Islamic” Microfinance in Poverty Alleviation—An Indonesian Case Study. *Law and Development Review*, 13(2), 371–406. <https://doi.org/10.1515/ldr-2020-0047>
- Hafzi, A., Ikhwan, I., & Marneli, M. (2024). The Role of the State in the Management of Zakat in Indonesia. *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 6(01), 102. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v6i01.18598>
- Hoffman, V. J. (2020). *A Sufism for our time: The Egyptian society for spiritual and cultural research BT - Routledge Handbook on Sufism* (L. Ridgeon (ed.); pp. 474–486). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315175348-35>
- Hudaefi, F. A. (2020). How does Islamic fintech promote the SDGs? Qualitative evidence from Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*, 12(4), 353–366. <https://doi.org/10.1108/QRFM-05-2019-0058>
- Hurnawijaya, Apipuddin, & Handriawan, D. (2024). Spirit Of Wasatiyyah: Sufism And Local Wisdom In Indonesia. *Tahiro: Journal of Peace and Religious Mederation*, 1(1), 65–82. <https://doi.org/10.20414/tahiro.v1i1.10851>
- iraj, F. M., Arif, R., Syadli, M., & Amril, A. (2022). The Existence and the Challenges of Sufi Literature in Indonesia. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 24(1), 243–270. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.7>
- Kabbani, M. H. (1999). Muhammad Hisham Kabbani: “The Muslim experience in America is unprecedented.” *Middle East Quarterly*. <https://www.meforum.org/middle-east-quarterly/muhammad-hisham-kabbani-the-muslim-experience-in>
- Kamaludin, I., & Ula, M. N. (2020). Sufism Healing Method for Drugs Rehabilitation: A Abdurrahman, D. (2018). Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 9(2), 159–176. www.journals.mindamas.com/index.php/tawarikh
- Abitolkha, A. M., & Mas’ud, A. (2021). Integration of Sufism Values into the Curriculum of Islamic Religious Education Subject in Junior High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.1-16>
- Adinugraha, H. H., Shulhoni, M., & Achmad, D. (2023). Islamic social finance in Indonesia: Opportunities, challenges, and its role in empowering society. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 45–62. <https://doi.org/10.20885/RISFE.vol2.iss1.art4>
- Afiani, V. Z., & Haririe, M. R. (2024). Sufism and Mental Health. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(1), 103–118. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i1.8716>
- Apsari, N. C., Taftazani, B. M., & Santoso, M. B. (2024). Faith-based rehabilitation for drug abuse in Indonesia: A spiritual approach of social work. *International Social Work*, 67(2), 334–345. <https://doi.org/10.1177/00208728231165637>
- Aris Munandar, S., & Fahrurrozi, M. (2024). Transformation of the Idrisiyyah Order: Navigating Social and Economic Challenges in the Digital Era. *Digital Muslim Review*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.32678/dmr.v2i1.27>
- Carrington, A. M. (2013). An Integrated Spiritual Practice Framework for Use Within Social Work. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 32(4), 287–312. <https://doi.org/10.1080/15426432.2013.839206>
- El Mouden, E. A. (2021). The Impact Of Sunni Islamic Sufism On The Consolidation Of The Principle Of Social Solidarity. *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences*, 03(05), 41–47. <https://doi.org/10.47832/2717-8293.5-3.5>
- Farrar, S., & Uddin, T. (2020). Building Islamic Ethics into Development: Exploring the Role and Limitations of “Islamic” Microfinance in Poverty Alleviation—An Indonesian Case Study. *Law and Development Review*, 13(2), 371–406. <https://doi.org/10.1515/ldr-2020-0047>
- Hafzi, A., Ikhwan, I., & Marneli, M. (2024). The Role of the State in the Management of Zakat in Indonesia.

- TAQNIN: *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 6(01), 102. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v6i01.18598>
- Hoffman, V. J. (2020). *A Sufism for our time: The Egyptian society for spiritual and cultural research BT - Routledge Handbook on Sufism* (L. Ridgeon (ed.); pp. 474–486). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315175348-35>
- Hudaefi, F. A. (2020). How does Islamic fintech promote the SDGs? Qualitative evidence from Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*, 12(4), 353–366. <https://doi.org/10.1108/QRFM-05-2019-0058>
- Hurnawijaya, Apipuddin, & Handriawan, D. (2024). Spirit Of Wasatiyyah: Sufism And Local Wisdom In Indonesia. *Tahiro : Journal of Peace and Religious Mederation*, 1(1), 65–82. <https://doi.org/10.20414/tahiro.v1i1.10851>
- iraj, F. M., Arif, R., Syadli, M., & Amril, A. (2022). The Existence and the Challenges of Sufi Literature in Indonesia. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 24(1), 243–270. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.7>
- Kabbani, M. H. (1999). Muhammad Hisham Kabbani: “The Muslim experience in America is unprecedented.” *Middle East Quarterly*. <https://www.meforum.org/middle-east-quarterly/muhammad-hisham-kabbani-the-muslim-experience-in>
- Kamaludin, I., & Ula, M. N. (2020). Sufism Healing Method for Drugs Rehabilitation: A Case Study in PP. Suryalaya Tasikmalaya, West Java, Indonesia. *Ulumuna*, 23(2), 384–401. <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i2.351>
- Kaplan, M. N., & Zarkasyi, A. A. (2024). Purification of Sufism According to Hamka. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 22(2), 141–166. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i2.12909>
- Kholidhidayatullah, Ghazali, B., Shonhaji, Rosidi, Setiawan, A. H., Wijaya, M. R., & Khoirurroji'in. (2021). *The Empowerment Model for the Poor Based on Spiritual Skills and Life Skills in Productive Age of the Youth at Rumah Gemilang Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.076>
- Laila, N., Sukmana, R., Hadiningdyah, D. I., & Rahmawati, I. (2024). Critical assessment on cash waqf-linked sukuk in Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*. <https://doi.org/10.1108/QRFM-11-2023-0291>
- Majdi, M. (2023). Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kampus Merdeka Belajar pada STIT Buntet Pesantren Cirebon. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.254>
- Majumdar, A. (2022). Thematic Analysis in Qualitative Research. In *Research Anthology on Innovative Research Methodologies and Utilization Across Multiple Disciplines* (pp. 604–622). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch031>
- Makhasin, L. (2016). Urban Sufism, Media and Religious Change in Indonesia. *Ijtimā'iyya: Journal of Muslim Society Research*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.24090/jmsr.v1i1.2016.pp23-36>
- Mir, K. H., & Anjum, R. (2024). Unraveling the Neo-Sūfī Paradigm: An Analysis of Dr. Fazlūr Rahmān's Theoretical Insights and Concepts. *Qeios*, 6(3), 41–47. <https://doi.org/10.32388/VG4IAJ.2>
- Mulyati, S., & Nihayah, Z. (2020). Sufi Healing in Indonesia and Malaysia: An updated Study of Rehabilitation Methods practiced by Qadiriyya Naqshbandiyya Sufi Order. *ESOTERIK*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v6i1.7085>
- Nabila, N., & Usiono Usiono. (2024). Systematic Literature Review (SLR) : Problematika Dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 106–113. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4566>
- Patria Yunita. (2021). Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) Model: For Indonesia Sustainable Food Security. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 13(1), 59–72. <https://doi.org/10.47411/al-awqaf.v13i1.96>
- Ragab, I. A. (2016). The Islamic perspective on social work: A conceptual framework. *International Social Work*, 59(3), 325–342. <https://doi.org/10.1177/0020872815627120>
- Rahmah, S., Saleh, A. H., & Rahmi, S. N. (2024). The Influence of Sufism on Social Practices in Contemporary Muslim Societies: A Case Study in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(4), 214–232. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i4.1396>
- Rahmatullah, M., Suwito, Sahnun, A., & Waseso, H. P. (2024). Sufism and Politics: Internalization of Political Piety in Young Sufi in Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(1), e07339. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n1-195>
- Rohmawati, H. S., & Zulkifli, Z. (2024). The Role of Sufi Orders in Social Change in Indonesia: A Systematic

- Literature Review. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2), 211–234. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.22567>
- Rosidi, I. (2024). The Suluk Ritual in the Tradition of the Tariqa (Sufi Order) Naqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah Jalaliyyah in Indonesia. *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)*, 38(4), 819–836. <https://doi.org/10.35552/0247.38.4.2186>
- Sakhok, J., & Munandar, S. A. (2020). The Sufi Order And Philanthropy: A Case Study Of Philantrophical Activism Of The Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sufi Order In Indonesia. *Teosofia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.21580/tos.v8i1.5299>
- Salem IERABI, A. (2022). Sufism And Ethics In Islamic Culture. *International Journal of Humanities and Educational Research*, 4(6), 363–376. <https://doi.org/10.47832/2757-5403.17.25>
- Samsudin. (2023). Implementation of Moral Sufism in Islamic Religious Education. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(6), 1209–1230. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i6.6806>
- Smith, B. J., & Wardatun, A. (2022). Domestic violence and Islamic spirituality in Lombok, Indonesia: women's use of Sufi approaches to suffering. *Contemporary Islam*, 16(2–3), 427–447. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00495-5>
- Wajdi, F., Puspita, D., & Hakam, A. (2024). The Synergy of Sufism and Nationalism: The Role of Idrisiyya Sufi Order in Contemporary Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(11), 3142–3150. <https://doi.org/10.61707/735shd67>
- Yenni Samri Juliati Nasution, Saparuddin Siregar, Zen, M. A. S., Edi Faisal Harahap, Rodi Syafrizal, & Dewi Sundari. (2024). Peran Islamic Social Finance di Indonesia Menuju Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 8(2), 333–347. <https://doi.org/10.33059/jensi.v8i2.10640>